

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MUSRENBANG: ANALISA BERDASARKAN TEORI MOBILISASI SUMBER DAYA

COMMUNITY PARTICIPATION IN MUSRENBANG: ANALYSIS BASED ON RESOURCE MOBILIZATION THEORY

Adestima Ka'Issa¹, **Riamona Sadelman Tulis**^{2*}, Ferry Setiawan³, Nurul Hikmah⁴, Fitriana Selvia⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Universitas Palangka Raya, komp.
Universitas Palangka Raya Jl. Yos Sudarso Tunjung Nyaho, Kalimantan Tengah

*Korespondensi: Riamona Sadelman Tulis. Email: riamona@fisip.upr.ac.id

(Diterima: 15-03-2024; Ditelaah: 14-06-2024; Disetujui: 24-09-2024)

ABSTRACT

Community participation in development is essential to ensure program sustainability and relevance. Active community involvement leads to policies that reflect their needs, increasing effectiveness. This research aimed to explore the factors that influence community participation in Musrenbang in Bayat Village by using the perspective of Resource Mobilization Theory. This study identifies the available material, human, and non-material resources and their use in Musrenbang. Using a qualitative approach, data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies with key informants: the village head, village officials, and community leaders. The findings demonstrated that mobilizing material resources supplied by the village government, such as budget, meeting facilities, planning information, and transportation, might inspire changes in community enthusiasm to actively participate in Musrenbang. Furthermore, human resources such as facilitators and community leaders play a significant role in organizing community engagement. This research discovered that efficient resource mobilization strategies help bridge the gap between planning and implementation of village development. The provision of financial compensation and recognition of community status also increases the motivation to actively participate in Musrenbang. This study offers new insights into the dynamics of community participation in Musrenbang in Bayat Village and underscores the importance of appropriate resource utilization in the village development process.

Keywords: Community Participation, Musrenbang, Resource Mobilization

ABSTRAK

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansi program. Keterlibatan masyarakat yang aktif mengarah pada kebijakan yang mencerminkan kebutuhan mereka, meningkatkan efektivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam Musrenbang di Desa Bayat dengan menggunakan perspektif Teori Mobilisasi Sumber Daya. Studi ini mengidentifikasi sumber daya material, sumber daya manusia, dan sumber daya non-material yang tersedia dan penggunaannya dalam Musrenbang. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan informan kunci yang terdiri dari kepala desa, perangkat desa, dan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya material seperti anggaran, fasilitas pertemuan, informasi perencanaan, dan transportasi yang disediakan oleh pemerintah desa mampu mendorong perubahan motivasi masyarakat dalam berpartisipasi aktif di Musrenbang. Selain itu, sumber daya manusia seperti fasilitator dan tokoh masyarakat memainkan peran penting dalam memobilisasi partisipasi masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa strategi mobilisasi sumber daya yang efektif dapat menjembatani kesenjangan antara perencanaan dan implementasi pembangunan desa. Penyediaan kompensasi finansial dan pengakuan status masyarakat juga meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam Musrenbang. Studi ini menawarkan wawasan baru tentang dinamika partisipasi masyarakat dalam Musrenbang di Desa Bayat dan menggarisbawahi pentingnya pemanfaatan sumber daya yang tepat guna dalam proses pembangunan desa.

Kata kunci: Partisipasi Masyarakat, Musrenbang, Mobilisasi Sumber Daya

PENDAHULUAN

Desentralisasi dan otonomi daerah di Indonesia telah melahirkan pembentukan MUSRENBANG, yang merupakan salah satu mekanisme dalam mengelola urusan pemerintahan daerah. Implementasi otonomi Daerah di Indonesia telah berkembang dari sistem terpusat menjadi sistem terdesentralisasi. Konsep otonomi daerah diperkenalkan untuk mengakomodasi wilayah dan populasi yang luas serta membangun struktur administrasi yang sesuai untuk setiap wilayah (Amin & Isharyanto, 2022; Mudjahid Zein, Yunanto, Nurhayati, Setiawan, & Aziz Samudra, 2022; Sabara, 2022).

Munculnya Musrenbang dapat dikaitkan dengan kebutuhan pembangunan di Indonesia, yang tidak lepas dari tantangan dan peluang beragam dalam proses pembangunan. Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pelaksanaan Musrenbang di tingkat desa memperoleh landasan hukum yang kuat, yang mewajibkan perencanaan pembangunan desa yang partisipatif. Peran vital Musrenbang dalam memastikan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena pembangunan pada tingkat desa, merupakan landasan bagi peningkatan sektor lainnya dan memberikan dampak langsung pada kondisi masyarakat (Ngoepe-Ntsoane & Thobejane, 2023).

Musrenbang sebagai sistem perencanaan pembangunan yang mencakup keterlibatan masyarakat dan pemangku kepentingan (Rizki Nanda Saputri & Simbolon, 2023). Meskipun menghadapi tantangan dalam mencapai keterlibatan masyarakat yang optimal (Syarifuddin & Damayanti, 2019), Musrenbang tetap dianggap sebagai mekanisme yang memerlukan implementasi komprehensif yang melibatkan semua aspek (Latuconsina, Khairunnisa, & Tehuayo, 2022), termasuk organisasi lokal dan unit masyarakat, untuk

menjamin aspirasi masyarakat terpenuhi (Tari & Andriani, 2022). Penelitian mengenai Musrenbang sangat penting untuk memahami bagaimana sistem ini dapat dioptimalkan, sehingga pembangunan dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

Desa Bayat sebagai ibukota kecamatan Belantikan Raya, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Juga telah melakukan Musrenbang dengan melibatkan komponen masyarakat mulai dari kepala desa, perangkat desa, Badan Permusyawaratan Desa, serta tokoh masyarakat untuk merencanakan pembangunan desa. Namun, dilihat dari hasil pembangunan yang dirasakan masyarakat, Musrenbang belum mampu mengakomodir kebutuhan masyarakat desa Bayat secara optimal.

Berbagai penelitian telah meneliti pelaksanaan Musrenbang dengan berbagai perspektif dan temuan yang berbeda-beda. (Setiawan, 2023) yang mengkaji pelaksanaan musrenbangdes di Desa Tumbang Bantian dan menemukan bahwa partisipasi masyarakat masih rendah dan didominasi oleh tokoh masyarakat tertentu. (Agustin, 2016) menganalisis partisipasi masyarakat dalam Musrenbang dan mengidentifikasi bahwa faktor penghambat utama adalah kurangnya sosialisasi, rendahnya kesadaran masyarakat, dan keterbatasan sumber daya. (Mahadi, Noak, & Dwi W, 2015) mengevaluasi penerapan prinsip-prinsip good governance dalam Musrenbang dan menemukan adanya kendala dalam aspek partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas.

Beberapa penelitian lain menyoroti isu-isu spesifik dalam pelaksanaan Musrenbang. (Suroso, Hakim, & Noor, 2014) mengkaji wacana yang berkembang dalam Musrenbang dan menemukan adanya dominasi wacana pembangunan fisik dibandingkan dengan pemberdayaan masyarakat. (Fadil, 2013) menganalisis partisipasi masyarakat dalam Musrenbang di suatu kelurahan dan menemukan bahwa partisipasi masih rendah karena kurangnya

sosialisasi dan keterbatasan akses informasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang berperan dalam partisipasi masyarakat dalam Musrenbang di desa baya. Peneliti ingin mengisi kesenjangan dalam penelitian sebelumnya tentang Musrenbang dengan menggunakan perspektif teori mobilisasi sumber daya.

Edward dan Patrick dalam review nya terkait Konsep utama dari Teori Mobilisasi Sumberdaya berpendapat perkembangan Teori Mobilisasi Sumberdaya (RMT) bertujuan untuk memahami bagaimana gerakan sosial yang terjadi pada tahun 1960-an. Tokoh utama teori ini, M. Zald yang memperkenalkan konsep "industri gerakan sosial" yang terdiri dari organisasi-organisasi gerakan sosial yang saling bersaing dan bekerja sama dalam memobilisasi sumber daya. Teori ini muncul sebagai respon terhadap keterbatasan pandangan sebelumnya, seperti perspektif fungsionalis, yang menganggap aktor gerakan sosial sebagai devian atau anomali, dan anggapan pluralistik bahwa semua pelaku politik memiliki kesempatan yang sama untuk menyelesaikan keluhan mereka, juga ingin membuktikan bahwa gerakan sosial dilakukan secara terencana dan logis, bukan berdasarkan impuls atau tanpa alasan yang jelas.

Resource Mobilization Theory (RMT) menggarisbawahi pentingnya berbagai sumber daya, termasuk modal keuangan, sumber daya manusia, dan kemampuan organisasi, dalam kemenangan gerakan sosial. Ini juga menggarisbawahi dampak dukungan eksternal dari sekutu, seperti gerakan sosial lainnya, faksi politik, dan sektor populasi. Teori ini memberikan struktur untuk memahami bagaimana faksi-faksi yang terpinggirkan, yang sering dikesampingkan dari mekanisme politik konvensional, dapat secara efisien memobilisasi untuk mengadvokasi transformasi masyarakat.

Beberapa topik perdebatan timbul dalam kerangka RMT. Salah satu perdebatan utama berkaitan dengan sejauh mana pengaruh sumber daya saja dapat menentukan keberhasilan gerakan sosial. Menurut kritikus, RMT mungkin tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap faktor budaya dan emosional dalam memperoleh dukungan. Pertanyaan lainnya adalah apakah peranan sekutu eksternal selalu berguna atau kadang-kadang dapat menyebabkan kooptasi dan kehilangan otonomi bagi gerakan. Di samping itu, para sarjana juga berdebat mengenai keseimbangan antara perencanaan strategis dan tindakan yang spontan. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa terlalu fokus pada perencanaan rasional dapat mengabaikan keunikan serta ketidakdugaan gerakan sosial yang sering kali muncul (Edwards & Gillham, 2022). Sebuah studi tentang strategi yang dilakukan di Université Chrétienne Bilingue du Congo mengungkapkan bahwa mobilisasi sumber daya secara signifikan dipengaruhi oleh teknik manajemen, pendekatan pemasaran, inisiatif penggalangan dana lokal, dan keterlibatan masyarakat (Nzikako & Warue, 2023). Dalam ranah agroekologi, mobilisasi sumber daya dianggap sebagai proses fortifikasi organisasi yang difasilitasi oleh sumber daya teknis, politik, dan keuangan (Ruas & Schommer, 2020). Selanjutnya, studi pada sistem informasi menggarisbawahi munculnya masyarakat melalui mobilisasi sumber daya, Ini menunjukkan bahwa komunitas baru yang terbentuk dari persimpangan kelompok dan praktik yang berbeda menekankan nilai sudut pandang bersama dan berbagai sumber daya (Angelopoulos, Canhilal, & Hawkins, 2023). Intinya, mobilisasi sumber daya memerlukan akuisisi dan penyebaran sumber daya yang beragam secara efisien untuk mewujudkan target organisasi.

Teori mobilisasi sumber daya secara tradisional di jelaskan oleh Edward dan Patrick dalam bukunya yang berjudul

Resource Mobilization Theory, dimana klasifikasinya mencakup: sumber daya material, sumber daya manusia, dan sumber daya non-material.

1. Sumber daya material mencakup berbagai elemen seperti keuangan, fasilitas, dan peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan operasi dan kegiatan gerakan sosial. Dana dapat diperoleh melalui metode seperti penggalangan dana, donasi, atau bantuan dari organisasi lain. Fasilitas, seperti kantor, tempat pertemuan, dan infrastruktur pendukung, juga sangat penting sebagai sumber daya material. Selain itu, peralatan seperti komputer, alat komunikasi, dan barang-barang penting lainnya dapat membantu gerakan sosial dalam pencapaian tujuan.
2. Sumber daya manusia mencakup energi, keahlian, dan kepemimpinan yang dimiliki oleh individu yang terlibat dalam gerakan sosial. Keahlian khusus di bidang-bidang seperti advokasi, komunikasi, atau manajemen organisasi juga terbukti sangat berharga dalam membantu gerakan sosial mencapai tujuan mereka. Selain itu, kepemimpinan yang efektif dan kuat memberikan arahan, motivasi, dan koordinasi yang diperlukan untuk mobilisasi sumber daya agar berhasil.
3. sumber daya non-material, seperti legitimasi, dukungan publik, dan perhatian media, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemenangan gerakan sosial. Legitimasi ini berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan gerakan sosial oleh masyarakat dan pemangku kepentingan terkait. Dukungan publik dapat memperkuat fondasi gerakan dan memberikan tekanan pada pengambil keputusan. Sementara itu, perhatian media dapat meningkatkan visibilitas gerakan, menyebarkan pesannya, dan mengumpulkan dukungan yang lebih luas (Edwards & Gillham, 2022)

Teori mobilisasi sumber daya dapat menawarkan perspektif baru tentang

partisipasi masyarakat di Musrenbang di Desa Bayat. Studi sebelumnya telah mengidentifikasi tantangan dalam implementasi Musrenbang, termasuk partisipasi masyarakat yang rendah dan dominasi kelompok tertentu. Namun, terdapat kekurangan khususnya studi yang mengeksplorasi faktor mobilisasi sumber daya dalam partisipasi masyarakat dalam Musrenbang. Dengan menggunakan teori mobilisasi sumber daya, peneliti ingin mengidentifikasi peluang dan hambatan yang dihadapi masyarakat Desa Bayat dalam partisipasi Musrenbang. Studi ini menawarkan perspektif baru tentang dinamika partisipasi masyarakat di Musrenbang di Desa Bayat melalui lensa teori mobilisasi sumber daya.

MATERI DAN METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena, perilaku, atau pengalaman dari perspektif peserta atau subjek penelitian. Pendekatan ini mengeksplorasi dan menggambarkan sifat rumit dari realitas sosial yang sedang dipelajari (Bahl, 2023; Makowska, 2018).

Metode penelitian kualitatif menawarkan berbagai alat untuk memahami dan terlibat dengan komunitas atau kelompok yang sedang diselidiki. Di antara teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif adalah: Wawancara mendalam, Observasi, FGD maupun analisis dokumen (Frasso, Keddem, & Golinkoff, 2018). Oleh karenanya dalam penelitian kualitatif keterampilan para peneliti sangat penting dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara efektif karena harus mempertimbangkan aspek-aspek kunci seperti Fleksibilitas, Triangulasi, sudut pandang, Konteks, dan penarikan kesimpulan (Alegre Brítez, 2022).

Penentuan informan dilakukan secara purposive, dimana masyarakat desa Bayat merupakan informan kunci yang memiliki

informasi cukup berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan aktivitas Musrenbang di desa Bayat Sedangkan wawancara dilakukan secara langsung dengan informan kunci yaitu Kepala Desa, Sekretaris Desa, Ketua Badan Pemusyawaratan Rakyat. Validasi data dilakukan dengan proses triangulasi yaitu dilakukan dengan triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi teori. triangulasi dalam penelitian diperlukan untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti (Santos, Ribeiro, Queiroga, Silva, & Ferreira, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Partisipasi Masyarakat desa Bayat dalam Musrenbang

Desa Bayat merupakan ibukota Kecamatan Belantikan Raya, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Desa ini terletak di daerah dataran rendah seluas 10.091 hektar. Secara geografis, Desa Bayat berbatasan dengan Desa Karang Besi di utara, Desa Belibi di selatan, Desa Pedongatan di timur, dan Desa Tapin Bini di barat. Mayoritas penduduknya adalah petani dan Buruh.

Menurut data tahun 2022, total populasi desa Bayat mencapai 2.089 individu, terdiri dari 1.084 laki-laki dan 1.005 perempuan. Tingkat pendidikan di desa Bayat sangat bervariasi, mulai dari individu yang belum pernah bersekolah hingga mereka yang telah menyelesaikan pendidikan S1 atau setara.

B. Identifikasi Sumber Daya Masyarakat Desa Bayat

Identifikasi sumber daya masyarakat merupakan elemen penting dalam

memahami potensi dan kapasitas masyarakat. Menurut teori mobilisasi sumber daya, masyarakat memiliki beragam sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi persyaratan tertentu dan meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Dalam contoh Desa Bayat, banyak sumber dapat dikategorikan sebagai sumber daya masyarakat sesuai dengan prinsip teori mobilisasi sumber daya. Sumber-sumber ini meliputi:

1. Sumber Daya Material

Dari segi anggaran, pemerintah desa mengalokasikan dana untuk mendukung kegiatan Musrenbang. Ini termasuk menyediakan sumber daya keuangan untuk pengadaan sarana dan infrastruktur yang diperlukan, serta mengalokasikan dana untuk keberhasilan pelaksanaan program yang direncanakan bekerja sama dengan masyarakat.

Pemerintah desa memiliki kapasitas untuk menyediakan fasilitas pertemuan yang memadai, seperti ruang pertemuan desa yang luas untuk kelancaran pelaksanaan Musrenbang. Fasilitas seperti ruang pertemuan semacam itu sangat penting karena memungkinkan masyarakat untuk berkumpul dengan nyaman, memungkinkan diskusi yang bermakna dan proses pengambilan keputusan yang efektif.

Selain itu, pemerintah desa juga bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang terkait langsung dengan perencanaan pembangunan. Ini termasuk melengkapi masyarakat dengan dokumen penting, data, dan informasi mengenai keadaan desa saat ini, serta berbagi hasil dari pemukiman sebelumnya. Dengan menawarkan sumber daya tersebut, pemerintah desa diharapkan sudah membantu masyarakat dalam memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor kontekstual yang berperan, sehingga memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang lebih terinformasi dan lebih baik.

Aspek penting lainnya yang ditangani pemerintah desa adalah transportasi dan aksesibilitas ke lokasi Musrenbang. Karena jarak masih masih dapat dijangkau dengan mudah, pemerintah memastikan kehadiran masyarakat dengan memberikan pengganti transport berupa uang. Hal ini semata-mata untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat dapat berpartisipasi aktif dalam proses Musrenbang, terlepas dari lokasi geografis mereka.

Pemerintah desa juga berperan penting dalam menyediakan peralatan presentasi yang meningkatkan penyampaian informasi selama sesi Musrenbang. Ini termasuk penyediaan proyektor, layar, atau perangkat audio-visual lainnya, yang berfungsi sebagai alat untuk menyajikan materi secara efektif kepada masyarakat, juga infrastruktur pendukung dalam memfasilitasi pelaksanaan Musrenbang seperti jaringan listrik

Terakhir, pemerintah desa menyediakan makanan ringan atau minuman selama pelaksanaan Musrenbang dapat menjadi salah satu inisiatif pemerintah desa untuk memastikan keterlibatan aktif masyarakat. Dengan menawarkan minuman, pemerintah desa menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan inklusif, menumbuhkan rasa nyaman dan dorongan bagi anggota masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses Musrenbang.

Sedangkan dari pihak masyarakat, sumber daya yang paling berharga adalah waktu. masyarakat menyediakan waktu untuk menghadiri pertemuan Musrenbang, diskusi kelompok, atau kegiatan terkait lainnya yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan desa. Memang tidak mudah untuk meluangkan waktu, terlebih ketika mata pencaharian utama adalah pertanian,

Kedua, Meskipun tidak selalu diperlukan, namun beberapa kali mungkin masyarakat juga perlu menyediakan dana pribadi untuk biaya transportasi menuju

lokasi Musrenbang atau untuk kontribusi dalam pembangunan desa. Ketiga, sumber daya material lainnya adalah peralatan komunikasi seperti ponsel yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi terkait Musrenbang, mengakses dokumen perencanaan, atau berkomunikasi dengan pemerintah desa dan sesama anggota masyarakat terkait dengan kegiatan Musrenbang.

Keempat, dari sisi masyarakat Sumber daya material juga mencakup pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tentang kondisi desa, masalah-masalah yang dihadapi, serta solusi yang mungkin diterapkan.

Pemerintah desa memegang peran penting dalam menyediakan sumber daya material seperti anggaran, fasilitas pertemuan, informasi perencanaan, transportasi, peralatan presentasi, dan konsumsi selama Musrenbang. Hal ini menunjukkan komitmen dari pemerintah desa dalam memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat. Demikian pula, masyarakat juga turut berkontribusi dalam penyediaan sumber daya material seperti alokasi waktu, dana pribadi untuk transportasi, peralatan komunikasi, dan pengetahuan lokal tentang kondisi desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kepedulian dan kemauan untuk terlibat dalam proses pembangunan desa. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa Mobilisasi sumber daya material mendorong perubahan motivasi masyarakat (Birat, Declich, Belboom, Fick, Thomas, & Chiappini, 2015).

Beberapa ahli (Golhasani & Hosseinirad, 2017; Wanjiku, Charity, & Peter, 2022) berpendapat bahwa terdapat beberapa langkah strategis yang mendorong perubahan motivasi untuk partisipasi masyarakat tersebut, antara lain:

1. Memastikan pemanfaatannya yang optimal dengan cara memiliki jenis sumber daya yang tepat pada waktu dan nilai yang tepat.
2. Adanya upaya sadar bahwa mobilisasi sumber daya material merupakan

bagian dari strategi, yang memprioritaskan kebutuhan masyarakat.

3. Mengkoordinasikan penduduk lokal serta pengetahuan lokal baik dalam perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi.

Upaya ini merupakan salah satu strategi yang dapat menjembatani kesenjangan antara perencanaan dan implementasi membutuhkan menghubungkan kapasitas kelembagaan dengan proses berbasis masyarakat.

Motivasi memainkan peran penting dalam memastikan bahwa setiap aktor yang terlibat dan berkomitmen. Adanya kompensasi finansial pengganti transportasi pada hasil penelitian ini, adalah salah satu faktor mendasar dalam memotivasi masyarakat. Namun, penting juga untuk dipahami bahwa motivasi lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan dasar, terdapat juga kebutuhan lain seperti peluang pengembangan keterampilan, dan pengakuan status juga menjadi semakin penting. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ini memberikan peluang dapat meningkatkan motivasi masyarakat untuk terlibat dan lebih aktif dalam berbagai kegiatan desa, tidak terkecuali Musrenbang.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang terlibat dalam Musrenbang selama ini menggunakan sumber daya yang ada di pemerintahan desa maupun masyarakat Desa Bayat. Dari sisi kebutuhan sumber daya manusia untuk mendukung pelaksanaan Musrenbang, seperti tokoh masyarakat, juga fasilitator. Fasilitator ini menjadi sumber daya penting yang dimiliki, karena umumnya kegiatan-kegiatan di tingkat desa, kecamatan selalu dipimpin oleh kepala desa, lurah, camat, sekretaris desa atau BPD. Fasilitator ini biasanya didapatkan melalui pencarian aktif pada jaringan komunitas, organisasi non-pemerintah, lembaga pendidikan, atau

perangkat desa lainnya, biasanya fasilitator ini memiliki minat khusus yang sesuai dengan kebutuhan Musrenbang. Tidak menutup kemungkinan juga fasilitator ini merupakan bagian dari instansi pemerintah yang menyampaikan program-programnya. Sehingga tidak terdapat tahapan seleksi untuk fasilitator, dan fasilitator yang tersedia juga biasanya mereka sudah mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang kegiatan Musrenbang.

Salah satu sumber daya manusia juga bersumber dari masyarakat. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan desa pastinya juga mengetahui tantangan dan potensi yang ada di desa. Selain itu masyarakat dengan keterampilan komunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tertulis, memiliki kemampuan *problem solving* untuk desa. Merupakan sumber daya manusia yang penting digunakan dalam berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi secara efektif dalam pertemuan Musrenbang.

Pada penelitian lainnya sumber daya manusia secara signifikan mempengaruhi keputusan Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan). Misalnya, di Desa Cibereum, keterlibatan masyarakat aktif dalam bisnis lokal seperti peternakan sapi perah dan produksi souvenir telah menyebabkan peningkatan Pendapatan Asli Desa (PADes), menunjukkan bagaimana keterlibatan lokal dapat memobilisasi sumber daya secara efektif (Yuswarni, Achmad Firdaus, & Riyanda, 2023).

Demikian pula, di Deli Serdang, kurangnya Sumber daya manusia dalam pemilihan daerah, dimana sosialisasi tidak menjangkau pemilih secara efektif mengakibatkan adanya kecenderungan publik memandang pemilu daerah secara negatif, kurang manfaat dan manipulatif, dan hal tersebut disimpulkan sebagai penghambat partisipasi masyarakat (Prayoga, Satriya, & Sukowati, 2023).

Sedangkan dalam konteks yang lebih luas seperti adanya keterlibatan sumber daya manusia pada partisipatif lokal telah terbukti meningkatkan legitimasi dan dukungan untuk proyek-proyek seperti pertambangan di Swedia (Jagers, Matti, Poelzer, & Yu, 2018), sumber daya manusia juga sangat penting dalam mengajukan klaim kepada lembaga pembangunan, yang mengarah pada kebijakan perumahan dan ketenagakerjaan yang lebih baik di India (Cameron, 2022). Contoh-contoh ini secara kolektif menunjukkan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam keberhasilan mobilisasi sumber daya manusia dan turut mempengaruhi keputusan.

Konsep Mobilisasi sumber daya manusia yang meng "*advokasi*" dengan jelas menunjukkan prinsip dasar bahwa peran dan tujuan yang melekat dari mobilisasi sumber daya manusia secara aktif dan proaktif dapat mengubah perspektif masyarakat, pendapat, dan sudut pandang yang berkaitan dengan berbagai masalah sosial, isu-isu yang berkaitan dengan pembangunan melalui komunikasi yang efektif dan efisien. Hal ini menegaskan bahwa mobilisasi sumber daya manusia memiliki kemampuan dan potensi yang mendalam untuk membentuk atau bahkan mempengaruhi sikap, pandangan, yang ada di masyarakat.

3. Sumber Daya Non-Material

Mobilisasi sumberdaya non material bertujuan untuk menciptakan kondisi yang dinilai jangka panjang seperti membangun "kepercayaan" di masyarakat, yang merupakan aspek inti dalam interaksi sosial yang membentuk keberhasilan dalam komunitas masyarakat. Pemerintah desa menggunakan berbagai strategi dan pendekatan untuk memobilisasi dukungan, legitimasi, dan kepercayaan masyarakat dalam partisipasi Musrenbang, antara lain:

Pemerintah desa memastikan bahwa komunikasi terbuka dan transparan dilakukan dengan menyediakan informasi

yang jelas dan mudah diakses tentang tujuan, proses, dan hasil Musrenbang kepada masyarakat. Sosialisasi Musrenbang dilakukan *door to door*. Pemerintah desa mendorong partisipasi inklusif dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas, dan kelompok minoritas. Melalui komunikasi yang terbuka ini, masyarakat diharapkan terbuka keingintahuannya tentang Musrenbang dan juga ini merupakan salah satu cara memastikan bahwa semua suara didengar dan dipertimbangkan dalam proses Musrenbang. Melalui komunikasi terbuka ini juga Pemerintah desa menciptakan ruang dialog yang menunjukkan kesediaan untuk merespons masukan dan aspirasi masyarakat yang disampaikan selama proses Musrenbang. Hal ini membantu memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam proses tersebut.

Selain komunikasi terbuka, sumber daya Non-Material lainnya dilakukan melalui Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah desa memberdayakan masyarakat dengan memberikan kesempatan bagi mereka untuk berperan aktif dalam pembuatan keputusan terkait dengan pembangunan desa. Misalnya dengan melakukan pelatihan, penyediaan informasi, atau membentuk kelompok diskusi dan perencanaan.

Sejauh ini memang pemerintah desa Bayat belum mempunyai kolaborasi dengan Pihak Eksternal seperti lembaga non-pemerintah, lembaga pendidikan, untuk mendukung pelaksanaan Musrenbang. Namun sudah menjadi prioritas juga oleh pemerintah desa Bayat suatu saat akan ada kolaborasi yang membantu memperluas jangkauan dan mendapatkan dukungan tambahan untuk proses partisipatif.

Pada penelitian lainnya sumber daya non-material dapat dikategorikan sebagai modal sosial, budaya, yang memainkan peran penting dalam mobilisasi sumber daya, seringkali melengkapi atau bahkan menggantikan sumber daya material.

Penelitian yang dilakukan di Taiwan, dalam konteks perusahaan sosial berbasis komunitas (CBSE) di Taiwan, modal sosial dan jaringan kepercayaan dalam masyarakat sangat penting untuk memobilisasi sumber daya dan memastikan keberhasilan perusahaan, bahkan ketika sumber daya material terbatas (Wang, Kuan, & Chan, 2014).

Demikian pula, studi tentang organisasi nirlaba yang melayani imigran berpenghasilan rendah di wilayah metro, di Washington DC Amerika, melihat bagaimana sumber daya budaya dan manusia dimanfaatkan untuk mengimbangi kurangnya sumber daya material, sehingga memungkinkan organisasi untuk melanjutkan operasinya dan mendukung populasi imigran meskipun ada kebijakan yang tidak menguntungkan (Olsen, 2014)

Sedangkan pada ranah gerakan sosial, di Pakistan yang memanfaatkan tindakan kolektif dan keahlian, untuk memobilisasi dukungan dan mencapai tujuan mereka, menunjukkan efektivitas sumber daya non-material dalam mendorong perubahan sosial (Jatala, Hussain, & Ahmad, 2021). Selanjutnya, peran budaya, seperti nilai, dan simbol, yang ditekankan dalam studi gerakan sosial, di mana elemen-elemen ini sengaja diambil dan dimanipulasi untuk memobilisasi dukungan dan mendorong tindakan (Saville, 2015)

Contoh-contoh ini secara signifikan telah menggambarkan bahwa sumber daya non-material sangat diperlukan dalam mobilisasi sumber daya, dan seringkali meningkatkan atau mengkompensasi kurangnya sumber daya material di berbagai konteks.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan bahwa mobilisasi sumber daya masyarakat di Desa Bayat mencakup aspek material, sumber

daya manusia, dan non-material, memperkuat konsep dalam teori mobilisasi sumberdaya yang meliputi sumber daya fisik, sosial, budaya, dan simbolik. Kolaborasi antara pemerintah desa dan masyarakat dalam menyediakan berbagai jenis sumber daya untuk mendukung pelaksanaan Musrenbang menekankan pentingnya sinergi antara kedua pihak. Pemerintah desa Bayat telah melakukan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, penyediaan informasi, dan pembentukan kelompok diskusi, yang mengonfirmasi prinsip pentingnya pemberdayaan dan partisipasi dalam mobilisasi sumberdaya. Selain itu, komunikasi terbuka, partisipasi inklusif, dan dialog dalam Musrenbang memperluas perspektif tentang peran sumber daya non-material, seperti kepercayaan, legitimasi, dan jaringan sosial, dalam mendukung pembangunan. Meskipun kolaborasi dengan pihak eksternal belum terwujud, hasil penelitian menunjukkan bahwa ini menjadi prioritas di masa mendatang, sesuai dengan prinsip teori mobilisasi sumber daya tentang pentingnya jaringan dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah tidak adanya data berjenjang waktu yang dapat memberikan informasi lebih dalam tentang perubahan dinamis dalam mobilisasi sumberdaya. Untuk mengatasi keterbatasan ini, peneliti menawarkan pendekatan penelitian jangka panjang yang memperluas sampel dengan melibatkan berbagai desa. Dengan menekankan kerja sama, pemberdayaan masyarakat, perspektif sumber daya non-material, dan kemungkinan kerja sama eksternal dalam konteks pembangunan desa, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting pada teori mobilisasi sumberdaya. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting pada teori mobilisasi sumberdaya dengan menekankan kolaborasi, pemberdayaan masyarakat, perspektif sumber daya non-

material, dan potensi kolaborasi eksternal dalam konteks pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2016). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA MELALUI MUSRENBANG (Studi Kasus Pada Pembangunan Japordes Desa Tunggunjagir Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan). *Publika*, 4(1). <https://doi.org/10.26740/publika.v4n1.p%p>
- Alegre Brítez, M. Á. (2022). Relevant aspects of techniques and instruments in qualitative research. *Población y Desarrollo*, 28(54), 93–100. <https://doi.org/10.18004/pdfce/2076-054x/2022.028.54.093>
- Amin, R. I., & Isharyanto, I. (2022). Asymmetrical sequential decentralization: Resetting the paradigm of regional autonomy. *Journal of Governance and Regulation*, 11(4), 24–32. <https://doi.org/10.22495/jgrv11i4art3>
- Angelopoulos, S., Canhilal, K. S., & Hawkins, M. A. (2023). From Groups to Communities: A Resource Mobilization Theory Perspective on the Emergence of Communities. *Information Systems Frontiers*, 25(6), 2457–2474. <https://doi.org/10.1007/s10796-023-10368-8>
- Bahl, M. (2023). A Step-by-Step Guide to Writing a Scientific Review Article. *Journal of Breast Imaging*, 5(4), 480–485. <https://doi.org/10.1093/jbi/wbad028>
- Birat, J.-P., Declich, A., Belboom, S., Fick, G., Thomas, J.-S., & Chiappini, M. (2015). Society and materials, a series of regular seminars based on a dialog between soft and hard sciences. *Metallurgical Research & Technology*, 112(5), 501. <https://doi.org/10.1051/metal/2015024>
- Cameron, W. S. K. “Scott.” (2022). Community Participation. In B. Hale, A. Light, & L. Lawhon, *The Routledge Companion to Environmental Ethics* (1st ed., pp. 752–766). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315768090-74>
- Edwards, B., & Gillham, P. (2022). *Resource Mobilization Theory* (pp. 1–9). <https://doi.org/10.1002/9780470674871.wbespm447.pub2>
- Fadil, F. (2013). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MUSYAWARAH PERENCANAAN PEMBANGUNAN DI KELURAHAN KOTABARU TENGAH. *Jurnal Ilmu Politik & Pemerintahan Lokal*, 2(2), Article 2. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JIPPL/article/view/897>
- Frasso, R., Keddem, S., & Golinkoff, J. M. (2018). Qualitative Methods: Tools for Understanding and Engaging Communities. In R. A. Cnaan & C. Milofsky (Eds.), *Handbook of Community Movements and Local Organizations in the 21st Century* (pp. 527–549). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-77416-9_32
- Golhasani, A., & Hosseinirad, A. (2017). The Role of Resource Mobilization Theory in Social Movement. *International Journal of Multicultural*

- and Multireligious Understanding*, 3(6), 1. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v3i6.58>
- Jagers, S. C., Matti, S., Poelzer, G., & Yu, S. (2018). The Impact of Local Participation on Community Support for Natural Resource Management: The Case of Mining in Northern Canada and Northern Sweden. *Arctic Review on Law and Politics*, 9, 124–147. <https://doi.org/10.23865/arctic.v9.730>
- Jatala, M., Hussain, S. A., & Ahmad, A. (2021). RESOURCE MOBILIZATION ANALYSIS OF LAWYERS' MOVEMENT IN PAKISTAN (2007-2009). *Humanities & Social Sciences Reviews*, 9(3), 1124–1134. <https://doi.org/10.18510/hssr.2021.93111>
- Latuconsina, N., Khairunnisa, A., & Tehuayo, J. (2022). Factors affecting the implementation of the village development plan deliberation (Musrenbang) in Waeheru Village, Teluk Ambon District, Ambon City. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 9(1), 181–192. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v9n1.2041>
- Mahadi, L. A., Noak, S., & Dwi W, S. (2015). Evaluasi Good Governance dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat di dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Studi Kasus Musrenbang Desa Tegal Kertha, Kota Denpasar. *Citizen Charter*, 1(2), 28605.
- Makowska, A. (2018). Research Articles as a Means of Communicating Science: Polish and Global Conventions. In M. Chitez, C. I. Doroholschi, O. Kruse, Ł. Salski, & D. Tucan (Eds.), *University Writing in Central and Eastern Europe: Tradition, Transition, and Innovation* (Vol. 29, pp. 113–129). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-95198-0_9
- Mudjahid Zein, A., Yunanto, S., Nurhayati, I., Setiawan, A., & Aziz Samudra, A. (2022). The Analysis of Regional Autonomy Implementation in Indonesia: Based on the Ruling Government Paradigm. *Journal of Political Science and International Relations*, 5(4), 153. <https://doi.org/10.11648/j.jpsir.20220504.18>
- Ngoepe-Ntsoane, M. J., & Thobejane, M. J. (2023). An examination of the frigidity of the district municipalities towards the needs of society: A synthesis of service delivery framework in Limpopo Province. *International Journal of Research in Business and Social Science (2147-4478)*, 12(1), 220–232. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v12i1.2295>
- Nzikako, J. A., & Warue, B. (2023). An assessment of strategies used on resources mobilization: A case of the Université Chrétienne Bilingue Du Congo (UCBC). *The University Journal*, 1(2), XX–XX. <https://doi.org/10.59952/tuj.v1i2.169>
- Olsen, A. (2014). Interactions with the Outside: Exploring Non-Profit Resource Mobilization for Hispanic

- Immigrants in the Washington D.C. Metro Area. *Journal for Undergraduate Ethnography*, 4(2). <https://doi.org/10.15273/jue.v4i2.8250>
- Prayoga, B. I., Satriya, B., & Sukowati, P. (2023). Community Participation Regional Head Election for the Regent and Deputy Regent of Deli Serdang Regency in 2018(Study of Phenomenological Participation Theory). *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 04(02), 08–17. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2023.V4.2.2>
- Rizki Nanda Saputri, & Simbolon, N. (2023). Analysis of Musyawarah Rencana Pembangunan (MUSRENBANG) as The Realization of a Participatory Development Planning System in Indonesia. *Mahadi: Indonesia Journal of Law*, 2(1), 34–40. <https://doi.org/10.32734/mah.v2i1.11111>
- Ruas, R. B., & Schommer, P. C. (2020). A relação entre incidência política e mobilização de recursos na agroecologia. *Cadernos Gestão Pública e Cidadania*, 25(81). <https://doi.org/10.12660/cgpc.v25n81.80086>
- Sabara, A. R. (2022). REGIONAL AUTONOMY IN THE POLITICAL SYSTEM AND AUTHORITY IN INDONESIA. *Diponegoro Law Review*, 7(2), 296–311. <https://doi.org/10.14710/dilrev.7.2.2022.296-311>
- Santos, K. D. S., Ribeiro, M. C., Queiroga, D. E. U. D., Silva, I. A. P. D., & Ferreira, S. M. S. (2020). The use of multiple triangulations as a validation strategy in a qualitative study. *Ciência & Saúde Coletiva*, 25(2), 655–664. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020252.12302018>
- Saville, A. (2015). *Which Resources Matter? : Resources And The Impact Of North Carolina Environmental Organizations*. <https://thescholarship.ecu.edu/handle/10342/5034>
- Setiawan, F. (2023). PELAKSANAAN MUSYAWARAH PERENCANAAN PEMBANGUNAN DESA (MUSRENBANGDES) DI DESA TUMBANG BANTIAN. *Jurnal Mediasosian : Jurnal Ilmu Sosial Dan Administrasi Negara*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v7i1.4157>
- Suroso, H., Hakim, A., & Noor, I. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. *Jurnal WACANA*, 17(1), 7–15.
- Tari, P. S. D., & Andriani, H. (2022). The Relationship between Maternal Participation in Household Decision-Making and Birth Attendant Selection: Evidence from Indonesia Demographic and Health Survey. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), 1343–1349. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9514>
- Wang, S.-T., Kuan, Y.-Y., & Chan, K.-T. (2014). THE RESOURCE MOBILIZATION OF COMMUNITY-BASED SOCIAL ENTERPRISES IN TAIWAN. *The Hong Kong Journal of Social Work*, 48(01n02), 3–27. <https://doi.org/10.1142/S0219246214000035>

- Wanjiku, N. N., Charity, I., & Peter, K. (2022). Efficiency of Local Resource Mobilization in the Implementation of Socio-Economic Programmes by Local Churches in Kibra, Nairobi, Kenya. *Journal of Poverty, Investment and Development*.
<https://doi.org/10.7176/JPID/61-07>
- Yuswarni, Achmad Firdaus, & Riyanda, R. (2023). The Community Participation in Improving Pendapatan Asli Desa (PADes) and Strengthening the Community Economy in Cibereum Village, Cisarua Districts, Bogor Regency. *JOELS: Journal of Election and Leadership*, 4(1), 1-11.
<https://doi.org/10.31849/joels.v4i1.11060>

